

Dari Mitos ke Rasionalisme: Peran Filsuf Alam dalam Perubahan Epistemologis

Haikal Ambaarie¹, Fakkur Muayyad²

^{1,2} Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia
Email Koresponden: haikalambaarie@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan, masih banyak masyarakat yang menjelaskan fenomena secara irasional dan mitologis, menunjukkan bahwa tantangan dalam membangun pola pikir rasional belum sepenuhnya teratasi. Artikel ini membahas transformasi epistemologis manusia dari pola pikir mitologis menuju rasionalisme yang menandai perubahan besar dalam sejarah intelektual. Pada masa awal peradaban, mitos berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang menjelaskan fenomena alam melalui narasi-narasi simbolik. Namun, seiring berkembangnya peradaban, mitos mulai digugat oleh pemikiran yang lebih kritis dan sistematis. Para filsuf alam seperti Thales, Anaximandros, dan Herakleitos memelopori peralihan ini dengan mengajukan konsep rasional tentang *arche*, unsur pokok yang menjadi asal-usul segala sesuatu. Gagasan ini kemudian berkembang lebih jauh dengan lahirnya aliran rasionalisme modern yang diusung oleh Rene Descartes. Melalui metode kualitatif dan studi kepustakaan, artikel ini menganalisis peran filsuf alam dalam meletakkan dasar rasionalitas serta relevansi pemikiran mereka dalam konteks kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip rasionalisme tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern, seperti misinformasi, krisis ekologi, dan polarisasi sosial. Dengan menelaah kembali warisan pemikiran ini, artikel ini menggarisbawahi pentingnya literasi kritis dan refleksi rasional untuk memperkuat daya pikir manusia dan menjaga integritas peradaban.

Kata kunci: Mitos, Rasionalisme, Filsuf Alam, Epistemologi

Pendahuluan

Sejak awal peradaban, manusia telah menunjukkan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap dunia di sekelilingnya. Fenomena alam seperti pergantian siang dan malam, perubahan musim, kilatan petir, dan gemuruh guntur pada masa lampau sering kali ditafsirkan melalui pendekatan simbolik dan sakral, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan berpikir rasional saat itu (Endraswara, 2021). Dalam upaya memahami realitas yang kompleks dan belum ter jelaskan, manusia purba menciptakan narasi-narasi yang kemudian dikenal sebagai mitos (Rahman, 2020). Mitos berfungsi sebagai bentuk pengetahuan kolektif yang menggabungkan imajinasi, pengalaman, dan kepercayaan terhadap kekuatan supernatural.



Setiap peradaban memiliki mitosnya masing-masing, umumnya melibatkan dewa-dewi, makhluk supranatural, dan peristiwa magis sebagai penjelasan atas berbagai kejadian alam dan sosial (Imron, 2015). Dalam mitologi Yunani, misalnya, petir dianggap sebagai senjata Zeus yang menggambarkan kemarahannya, sementara dalam tradisi Nordik, guntur diidentikkan dengan palu dewa Thor. Mitos semacam ini berkembang luas, menjadi sistem makna yang mendasari pandangan dunia (*worldview*) masyarakat saat itu.

Namun, seiring berkembangnya peradaban dan akumulasi pengalaman manusia, kepercayaan terhadap mitos mulai dipertanyakan. Tumbuh kesadaran untuk mencari penjelasan yang lebih rasional dan sistematis atas berbagai fenomena alam dan eksistensi manusia. Pergeseran ini menandai lahirnya filsafat sebagai suatu upaya intelektual yang bertujuan memahami realitas melalui penggunaan akal budi (*logos*) (Nasution, 2018). Filsafat hadir sebagai respons terhadap mitos, menawarkan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif.

Filsuf-filsuf awal seperti Thales, Anaximandros, dan Anaximenes dikenal sebagai pelopor filsafat alam yang menolak penjelasan mitologis dan menggantinya dengan konsep-konsep rasional mengenai asal-usul alam semesta (Syahputra et al., 2025). Mereka berupaya menemukan prinsip dasar (*arche*) dari segala sesuatu: Thales menyatakan bahwa air merupakan asal mula realitas, Anaximenes mengajukan udara sebagai unsur utama, sementara Anaximandros memperkenalkan konsep *apeiron*, yaitu sesuatu yang tak terbatas dan tidak dapat diklasifikasikan secara indrawi.

Perkembangan lebih lanjut dari pendekatan ini melahirkan aliran rasionalisme yang menempatkan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Rene Descartes dan Spinoza memformulasikan prinsip-prinsip filsafat modern yang menekankan logika, deduksi, dan keraguan metodis sebagai dasar pembentukan pengetahuan yang sah. Rasionalisme tidak hanya menggugat mitos, tetapi juga mendasari revolusi pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, dan bahkan agama.

Transisi dari mitos ke rasionalisme merupakan tonggak penting dalam sejarah intelektual manusia. Pergulatan antara dua cara pandang ini tidak hanya menjadi persoalan epistemologis, namun juga berdampak luas pada struktur berpikir dan sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pergeseran ini terjadi, siapa saja tokoh utama yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana relevansi rasionalisme dan filsafat alam dalam konteks kontemporer. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat melihat peran historis filsafat dalam membentuk nalar kritis dan pandangan dunia modern yang lebih objektif dan reflektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menelaah perkembangan pemikiran manusia dari pola pikir mitologis menuju rasional, serta mengeksplorasi peran filsuf-filsuf alam dalam transformasi epistemologis tersebut .

Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku filsafat, artikel jurnal, karya ilmiah, dan dokumen historis yang membahas tentang mitos, rasionalisme, serta kontribusi tokoh-tokoh filsafat alam sejak era pra-Sokrates. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi literatur primer dan sekunder yang otoritatif, dilanjutkan dengan proses seleksi, pencatatan, dan klasifikasi informasi berdasarkan tema sentral penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif (Wijaya et al., 2025). Tahapannya meliputi pembacaan kritis terhadap teks, penafsiran makna-makna filosofis yang terkandung dalam gagasan para filsuf, serta penyusunan sintesis konseptual yang menggambarkan hubungan antara mitos, rasionalitas, dan perubahan paradigma berpikir manusia. Selain itu, analisis ini juga mempertimbangkan relevansi temuan historis-filosofis tersebut dalam konteks sosial-intelektual masa kini.

Pembahasan/hasil

A. Mitos sebagai Epistemologi Awal Manusia

Pada tahap awal perkembangan intelektual manusia, mitos memainkan peran penting sebagai bentuk pengetahuan awal yang menjelaskan berbagai fenomena alam dan kehidupan (Hardiyati, 2020; Juliardi et al., 2024; Setio et al., 2024). Dalam keterbatasan alat, ilmu pengetahuan, dan struktur berpikir rasional, masyarakat purba membentuk narasi-narasi kolektif sebagai upaya untuk memahami realitas. Mitos tidak sekadar cerita khayalan, melainkan representasi simbolik atas keterbatasan manusia dalam menjelaskan dunia secara ilmiah.

Secara terminologis, kata *mitos* berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti cerita atau ujaran. Dalam penggunaannya sehari-hari, istilah ini sering diartikan sebagai bentuk pengetahuan yang tidak benar, sebanding dengan takhayul atau dongeng. Namun dalam pengertian antropologis dan historis, mitos merupakan produk budaya yang mengandung struktur simbolik dan berfungsi memberikan makna terhadap dunia serta kedudukan manusia di dalamnya. Mitos sering kali melibatkan tokoh-tokoh supranatural seperti dewa, makhluk gaib, atau kekuatan ilahi sebagai aktor dalam narasi kosmologis.

Fenomena-fenomena alam seperti hujan, petir, tsunami, atau aurora borealis dahulu dijelaskan melalui intervensi tokoh-tokoh mitologis. Masyarakat Yunani mengaitkan kilat dengan kemarahan Zeus, dewa tertinggi, sementara bunyi guntur diyakini sebagai akibat palu Thor dalam mitologi Nordik. Penjelasan-penjelasan seperti ini menjadi semacam *resolusi simbolik* atas kekosongan pengetahuan empiris.

Dalam konteks epistemologi, mitos dapat dipandang sebagai bentuk awal dari pengetahuan manusia yang belum dibimbing oleh prinsip logika atau metode ilmiah. Rasionalitas belum berkembang secara sistematis; yang berperan justru adalah daya khayal, intuisi, dan imajinasi kolektif. Oleh karena itu, dalam era mitos, pengetahuan dihasilkan bukan melalui pembuktian, tetapi melalui penghayatan dan pengisahan.

Meski demikian, peran mitos tidak bisa direduksi hanya sebagai kebodohan masa lampau. Banyak antropolog dan filsuf budaya mengakui bahwa mitos menyediakan struktur makna yang memungkinkan masyarakat menjalani hidup dengan kerangka kosmis tertentu. Claude Lévi-Strauss, misalnya, menempatkan mitos sebagai struktur berpikir simbolik yang membentuk pola pikir masyarakat tradisional.

B. Rasionalisme sebagai Gugatan terhadap Mitos

Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami transformasi dalam cara memahami dunia. Jika pada masa awal peradaban manusia bergantung pada imajinasi dan kekuatan simbolik mitos untuk menjelaskan realitas, maka pada fase berikutnya muncullah kepercayaan baru terhadap kekuatan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan. Perubahan ini dapat dipahami dalam konteks adagium Latin *tempora mutantur et nos mutamur in illis*—waktu berubah dan kita pun berubah di dalamnya. Peralihan dari mitos menuju rasionalitas menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia.

Rasionalisme, sebagai aliran filsafat, menegaskan bahwa nalar (*reason*) adalah sumber pengetahuan yang paling sah (Hidayat & Rijal, 2024). Dalam pandangan ini, pengalaman hanya berfungsi sebagai pemicu, sedangkan kebenaran sejati terletak dalam ide-ide yang ditangkap dan disusun oleh akal secara apriori. Pendekatan ini menandai pergeseran dari epistemologi mitologis yang bersifat naratif dan simbolik menuju epistemologi logis yang berbasis argumen deduktif dan prinsip koherensi internal.

Tokoh kunci dalam kemunculan rasionalisme modern adalah Rene Descartes (1596–1650), yang dijuluki sebagai *Bapak Filsafat Modern*. Dalam upayanya membangun sistem pengetahuan yang kokoh, Descartes memperkenalkan metode skeptisisme metodologis dan menegaskan bahwa fondasi segala pengetahuan haruslah sesuatu yang tidak dapat diragukan: *cogito ergo sum* (“aku berpikir, maka aku ada”). Ia meletakkan dasar bagi filsafat modern yang membebaskan diri dari otoritas tradisional, mitos, dan

dogma keagamaan yang selama ini membatasi kebebasan berpikir (Salam, 2017).

Franz Magnis Suseno mencatat beberapa ciri pokok rasionalisme yang mencerminkan semangat perlawanan terhadap struktur epistemik tradisional (Suseno, 1992):

1. Kepercayaan terhadap Kekuatan Akal Budi

Rasionalisme meyakini bahwa semua klaim kebenaran harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Penolakan terhadap dasar-dasar yang tidak rasional, seperti tradisi, otoritas, dan dogma, menjadikan rasionalisme sebagai bentuk pembebasan intelektual dari dominasi kepercayaan irasional.

2. Penolakan terhadap Tradisi, Dogma, dan Otoritas

Dampak dari penolakan ini meluas ke berbagai ranah kehidupan: Pertama, dalam bidang sosial-politik, rasionalisme melahirkan konsep negara sebagai hasil kontrak sosial antar individu bebas. Negara tidak lagi menjadi entitas mutlak, melainkan tunduk pada prinsip konstitusi dan hak-hak warga negara. Kedua, Dalam bidang agama, metode rasional mendorong pembacaan kritis terhadap kitab suci dan dogma melalui pendekatan hermeneutik, historis, dan literer. Ketiga, Dalam bidang ilmu pengetahuan, rasionalisme menggantikan pendekatan dogmatis dengan metode empiris dan deduktif, membuka jalan bagi kelahiran ilmu-ilmu modern yang bebas dari klaim tradisional yang tidak dapat diuji.

3. Pengembangan Metode Ilmiah yang Rasional dan Sistematis

Rasionalisme memperkenalkan metode baru yang menggabungkan observasi dan deduksi logis. Pengetahuan ilmiah tidak lagi berdasarkan otoritas, melainkan hasil eksperimen, pengukuran, dan penalaran matematis. Hal ini mencirikan kemunculan era modern yang mengedepankan pengetahuan yang objektif dan teruji

4. Sekularisasi

Salah satu implikasi besar rasionalisme adalah sekularisasi—pemurnian dunia dari unsur-unsur yang bersifat supranatural. Sekularisme sebagai produk rasionalisme menempatkan agama sebagai urusan privat

yang tidak mendominasi tatanan sosial dan politik. Dunia dipandang sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan dan dikendalikan tanpa merujuk pada intervensi ilahi.

Dengan munculnya rasionalisme, filsafat tidak lagi sekadar merespon mitos, tetapi menjadi sistem pengetahuan yang kritis, metodologis, dan otonom. Rasionalisme secara substansial menggugat validitas mitos sebagai sumber pengetahuan dan menggantikannya dengan pendekatan yang berbasis akal dan logika. Transisi ini tidak hanya mengubah cara berpikir manusia, tetapi juga turut membentuk fondasi bagi masyarakat modern yang lebih ilmiah, demokratis, dan reflektif terhadap nilai-nilai universal.

C. Para Filsuf Alam: Eksplorasi Kosmos dan Pemurnian Akal

Kemunculan para filsuf alam menandai babak baru dalam sejarah intelektual manusia. Mereka merupakan sosok-sosok awal yang berani mengajukan pertanyaan mendasar tentang asal-usul alam semesta dengan pendekatan non-mitologis. Jika sebelumnya manusia puas dengan narasi-narasi kosmologis berbasis mitos dan simbol-simbol ilahi, maka para filsuf ini menggeser arah pencarian dari keyakinan menuju penalaran. Dalam diri mereka tumbuh sebuah prinsip dasar yang akan menjadi fondasi berpikir filsafat dan ilmu pengetahuan: bahwa segala sesuatu tidak mungkin muncul dari ketiadaan (*ex nihilo nihil fit*) (Gaarder, 2017).

Sejak periode awal filsafat Yunani Kuno, perhatian para pemikir tertuju pada pertanyaan ontologis mengenai *arche*—unsur pokok yang menjadi asal mula segala sesuatu. Gagasan ini lahir dari ketidakpuasan terhadap penjelasan tradisional berbasis mitos yang dianggap tidak memadai secara nalar. Fokus para filsuf alam adalah alam itu sendiri (*physis*), bukan manusia atau etika, sehingga mereka kemudian dikenal sebagai *natural philosophers* atau filsuf alam.

Salah satu kota penting tempat lahirnya para filsuf ini adalah Miletus di Asia Kecil. Lingkungan kultural kota ini yang kosmopolit dan terbuka terhadap pengaruh kebudayaan Persia, Mesir, dan Babilonia turut mendorong munculnya gagasan-gagasan baru tentang dunia. Para filsuf di

masa ini tidak hanya mengajukan teori-teori spekulatif, tetapi juga mulai menerapkan pengamatan dan refleksi kritis terhadap realitas, sehingga pemikiran mereka menjadi titik awal rasionalitas sistematis dalam sejarah filsafat.

1. Thales dari Miletus (625–545 SM)

Thales adalah tokoh yang secara umum diakui sebagai filsuf pertama dalam sejarah filsafat Barat (Tamami & Fauzi, 2025). Ia dianggap sebagai orang pertama yang tidak hanya mengajukan pertanyaan mendasar tentang alam, tetapi juga menjawabnya secara rasional. Pertanyaannya yang terkenal—“Apakah hakikat dasar dari segala sesuatu?”—menunjukkan arah baru pemikiran yang tidak lagi mengandalkan penjelasan mitologis.

Menurut Thales, air adalah elemen dasar (*arche*) dari seluruh realitas. Pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh perjalanannya ke Mesir, tempat ia menyaksikan pentingnya Sungai Nil bagi kehidupan. Thales menyimpulkan bahwa segala sesuatu berasal dari air dan kembali padanya. Ia tidak menyusun sistem filosofis dalam bentuk tulisan, tetapi gagasannya disampaikan secara lisan dan diteruskan oleh murid-muridnya. Terlepas dari kesederhanaannya, gagasan Thales mencerminkan upaya awal untuk menjelaskan dunia secara ilmiah—berbasis pengamatan, bukan mitos.

Thales juga dikenal sebagai ilmuwan praktis. Ia berhasil memprediksi gerhana matahari pada tahun 585 SM, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diandalkan jika disusun berdasarkan akal dan observasi. Dengan demikian, Thales bukan hanya pencetus filsafat alam, tetapi juga peletak batu pertama bagi metode ilmiah.

2. Anaximandros (610–547 SM)

Anaximandros, yang diyakini sebagai murid Thales, mengembangkan filsafat alam ke tingkat yang lebih abstrak. Ia menolak gagasan bahwa elemen tertentu seperti air dapat menjadi asal-usul segala sesuatu, dan memperkenalkan konsep *apeiron*—suatu zat tak terbatas dan tak berwujud yang menjadi sumber seluruh keberadaan. *Apeiron* bersifat kekal, tidak dapat didefinisikan, dan tidak memiliki bentuk tertentu. Dalam

pandangannya, dunia ini muncul dari pertentangan antara elemen panas dan dingin yang terkandung dalam *apeiron*.

Kontribusi Anaximandros sangat penting karena ia adalah filsuf pertama yang mengajukan prinsip metafisik yang bersifat non-material sebagai *arche*. Ini merupakan langkah maju dari pendekatan empirik Thales, menuju pendekatan yang lebih spekulatif dan logis. Ia juga berjasa dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang astronomi dan geografi. Ia membuat peta bumi pertama di Yunani dan mengemukakan gagasan bahwa bumi tidak ditopang oleh apa pun, melainkan mengambang di ruang karena keseimbangannya sendiri—suatu ide yang menantang asumsi-asumsi kosmologis saat itu.

Dengan pengenalan konsep *apeiron*, Anaximandros meletakkan dasar bagi pemikiran metafisika yang akan berkembang kemudian dalam tradisi filsafat Barat. Ia menunjukkan bahwa penjelasan rasional atas realitas tidak harus terikat pada benda-benda yang terindra, melainkan bisa dirumuskan melalui abstraksi logis.

3. Anaximenes (585–494 SM)

Anaximenes, murid Anaximandros, merupakan filsuf terakhir dari tradisi Miletus yang memperluas cakrawala filsafat alam. Ia mempertahankan pencarian terhadap *arche* namun dengan pendekatan yang lebih sistematis. Berbeda dari gurunya yang mengemukakan *apeiron* sebagai prinsip dasar yang tak terbatas dan abstrak, Anaximenes mengusulkan bahwa udara adalah substansi pokok dari segala sesuatu. Menurutnya, variasi bentuk dan wujud dalam alam semesta merupakan hasil dari proses pemadatan (*condensation*) dan pengenceran (*rarefaction*) udara.

Dalam pandangan Anaximenes, udara adalah unsur yang hidup dan dinamis, yang tidak hanya menyusun benda-benda fisik, tetapi juga berperan dalam keberlangsungan hidup. Ia menyatakan bahwa sebagaimana jiwa manusia diikat oleh udara, demikian pula seluruh alam semesta dipersatukan oleh udara sebagai asas hidup dan gerakannya.

Pemikirannya ini memperkenalkan dimensi baru dalam filsafat alam, yakni adanya keterkaitan antara unsur fisik dan aspek spiritual (jiwa).

Anaximenes juga dikenal sebagai filsuf yang mulai menekankan hubungan antara kosmologi dan fisiologi, ketika ia berbicara tentang fungsi vital udara dalam kehidupan. Pemikirannya memperkuat arah filsafat alam sebagai usaha rasional dan terstruktur dalam menjelaskan dunia, dengan tetap mempertahankan observasi sebagai dasar refleksi filosofis. Dengan teori gradatifnya tentang bentuk-bentuk udara (dari api, angin, awan, hingga air dan tanah), ia meletakkan cikal bakal gagasan kontinuitas materi yang kelak berkembang dalam ilmu fisika.

4. Parmenides (540–480 SM)

Parmenides dari Elea adalah tokoh penting yang membawa filsafat ke ranah metafisika murni (Amin & Marhani, 2024). Ia menolak pandangan umum bahwa realitas bersifat berubah dan majemuk. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa yang *ada* bersifat tunggal, tidak berubah, tidak berawal, dan tidak dapat terbagi. Bagi Parmenides, perubahan adalah ilusi yang dihasilkan oleh pancaindra. Kebenaran sejati, menurutnya, hanya dapat dicapai melalui akal budi dan penalaran deduktif.

Pemikirannya menandai langkah besar dalam filsafat karena memperkenalkan pendekatan logis yang ketat terhadap persoalan realitas. Dengan menyatakan bahwa "yang ada adalah" dan "yang tiada tidak mungkin ada," Parmenides menegaskan prinsip identitas dan konsistensi sebagai dasar berpikir. Ia juga membedakan secara tajam antara *doxa* (opini) dan *aletheia* (kebenaran), yang kemudian menjadi landasan dalam epistemologi klasik.

Parmenides merupakan pelopor pendekatan deduktif dalam filsafat, berbeda dengan pendekatan Herakleitos yang lebih intuitif dan empirik. Pengaruh Parmenides sangat besar terhadap pemikiran Plato dan metafisika Yunani selanjutnya. Ia menanamkan keyakinan bahwa di balik dunia yang tampak, terdapat suatu realitas abadi yang hanya bisa dipahami oleh akal, bukan indra. Dengan demikian, Parmenides adalah tokoh sentral dalam pergeseran filsafat dari kosmologi menuju ontologi.

5. Herakleitos (540–480 SM)

Berlawanan secara radikal dengan Parmenides, Herakleitos dari Ephesos menekankan bahwa hakikat realitas justru terletak pada perubahan itu sendiri. Ia dikenal dengan ungkapannya yang terkenal: “*panta rhei*”—segala sesuatu mengalir. Menurutnya, tidak ada yang tetap di dunia ini, karena segala sesuatu berada dalam keadaan menjadi, bukan ada dalam pengertian statis.

Herakleitos mengidentifikasi *api* sebagai unsur dasar yang melambangkan perubahan yang terus-menerus. Namun, lebih penting dari itu adalah gagasannya tentang *logos*—suatu hukum rasional universal yang mengatur keteraturan di balik perubahan. *Logos* adalah prinsip keteraturan dan kesatuan dalam keberagaman, serta menjadi dasar bagi semua gerak dan kontradiksi dalam alam.

Ia menegaskan bahwa meskipun realitas senantiasa berubah, perubahan itu tidaklah acak, melainkan mengikuti irama dan hukum tertentu. Oleh karena itu, bagi Herakleitos, *logos* adalah jembatan antara indra dan akal. Berbeda dengan Parmenides, Herakleitos justru percaya bahwa persepsi indra dapat memberikan pengetahuan yang benar jika ditafsirkan melalui pemahaman akan *logos*.

Pemikiran Herakleitos menjadi penting karena membuka ruang bagi dialektika dan memperkenalkan konsep dinamika sebagai ciri dasar realitas. Gagasan ini kelak memengaruhi perkembangan filsafat Hegelian dan pandangan evolusioner dalam ilmu pengetahuan.

D. Relevansi Rasionalisme dan Filsafat Alam dalam Dunia Kontemporer

Pemikiran filsuf alam dan aliran rasionalisme tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman modern. Dalam era yang ditandai oleh disrupsi informasi, berkembangnya *pseudo-science*, dan kembalinya wacana-wacana irasional dalam ruang publik, warisan para filsuf awal menjadi sumber penting untuk menguatkan fondasi berpikir kritis dan rasional (Ramadhani, 2020).

Para filsuf alam, seperti Thales, Anaximandros, dan Herakleitos, telah menunjukkan bahwa upaya memahami alam tidak harus bersandar pada

mitos atau dogma, melainkan melalui observasi, refleksi, dan penalaran. Mereka menolak penjelasan-penjelasan irasional dan memilih jalan pemikiran yang mendalam, meskipun belum sepenuhnya empiris atau metodologis dalam standar ilmu modern. Langkah-langkah awal yang mereka ambil telah membuka jalan bagi revolusi ilmiah dan terbentuknya metode ilmiah sebagai cara dominan dalam memahami dunia.

Relevansi pemikiran mereka tampak nyata dalam dunia pendidikan, terutama dalam penguatan literasi ilmiah. Di tengah menjamurnya informasi yang sulit diverifikasi di media sosial, prinsip-prinsip rasionalisme—seperti verifikasi logis, otonomi berpikir, dan skeptisisme metodologis—sangat diperlukan untuk membentengi generasi muda dari manipulasi informasi dan jebakan hoaks (Faradi, 2019; Pratiwi et al., 2024). Pemikiran Descartes, misalnya, dengan metode *doubt as a tool for clarity*, relevan untuk ditanamkan sebagai dasar berpikir ilmiah dan etis.

Lebih jauh lagi, tantangan global seperti krisis ekologi, ekstremisme ideologis, dan polarisasi politik juga menuntut pendekatan rasional dan dialogis. Rasionalisme mendorong terbentuknya sistem politik berbasis konstitusi dan hak asasi manusia yang menjunjung kebebasan berpikir dan pertanggungjawaban rasional (Monteiro, 2015). Dalam konteks ini, rasionalisme tidak hanya menjadi metode berpikir, tetapi juga fondasi bagi tatanan sosial yang berkeadilan.

Dalam bidang spiritualitas, meskipun rasionalisme pernah dituduh sebagai pemicu sekularisasi, justru kini ia membuka ruang baru bagi pendekatan religius yang lebih kritis dan terbuka. Keimanan tidak lagi harus menolak akal, melainkan dapat berdialog dengannya untuk mencapai pemahaman keagamaan yang lebih reflektif dan kontekstual.

Dengan demikian, warisan pemikiran para filsuf alam dan rasionalis bukan sekadar bagian dari sejarah filsafat, melainkan merupakan sumber inspirasi yang terus hidup. Mereka mengajarkan bahwa berpikir adalah tugas moral manusia dalam mencari kebenaran. Di tengah arus modernisasi dan post-truth, menengok kembali warisan ini adalah langkah penting untuk merawat akal sehat, memperkuat daya kritis, dan membangun

peradaban yang berakar pada pencarian rasional dan etis terhadap kehidupan.

Kesimpulan

Transisi pemikiran manusia dari mitos menuju rasionalisme merupakan tonggak penting dalam sejarah intelektual umat manusia. Mitos, yang pada masa awal menjadi sistem pengetahuan kolektif untuk memahami fenomena alam dan kehidupan, secara bertahap digantikan oleh pendekatan rasional yang menekankan peran akal budi dan observasi. Para filsuf alam seperti Thales, Anaximandros, dan Herakleitos telah memelopori langkah awal dalam membebaskan manusia dari dominasi penjelasan supranatural menuju pemahaman yang lebih sistematis dan logis.

Kemunculan aliran rasionalisme, khususnya dengan tokoh sentral seperti Rene Descartes, semakin memperkuat kepercayaan bahwa pengetahuan yang sah harus dibangun atas dasar akal dan penalaran deduktif. Rasionalisme menjadi fondasi penting bagi berkembangnya ilmu pengetahuan modern, sistem demokrasi, serta pendekatan kritis terhadap agama dan budaya.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran para filsuf alam dan prinsip-prinsip rasionalisme masih sangat relevan. Mereka menjadi sumber nilai dan metode dalam menghadapi tantangan zaman seperti misinformasi, antiintelektualisme, krisis ekologi, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, merevitalisasi semangat rasional dan reflektif dalam dunia pendidikan dan kehidupan publik menjadi suatu keharusan untuk menjaga integritas nalar, membentuk warga yang berpikir kritis, dan merawat peradaban yang berlandaskan pada pencarian kebenaran yang terbuka, argumentatif, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Amin, S. J., & Marhani. (2024). *Menelusuri Akar Filasafat: Menemukan Kebijakan dalam Sejarah dan Pemikiran*. Elfarazy Media Publisher.
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97–114. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.97-114>
- Gaarder, J. (2017). *Dunia Sophie*. Mizan.
- Hardiyati, M. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dunia Barat. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 11–16.
- Hidayat, R., & Rijal, S. (2024). Konstruksi Ilmu Dan Metodologi Pengetahuan Di Barat Serta Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.177>
- Endraswara. (2021). *Filsafat Ilmu*. Media Pressindo.
- Imron, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. IRCISOD.
- Juliardi, B., Pristiyanto, P., Putri, F. R., Pattiasina, P. J., Rismanto, D., Saleh, F., Husnita, L., Shufa, N. K. F., Tobari, T., Rande, S., Panjaitan, M. M. J., & Amane, A. P. O. (2024). *Filsafat Ilmu*. CV. Gita Lentera.
- Mendra Wijaya, Bayu Pranomo, Andi Batary Citta, & Sumardi Efendi. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Monteiro, J. M. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan: Perjuangan membentuk karakter bangsa*. Deepublish.

- Nasution, A. T. (2018). *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Deepublish.
- Pratiwi, A. R., Safitri, B. D., Azizzah, N. M., & Pratama, M. A. (2024). Kritik Plato Terhadap Pemikiran Sofis. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02), Article 02.
<https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/629>
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmatullah, M. J., & Khorunnisa, A. (2025). Dari Atom ke Takdir: Relevansi Atomisme Democritus dalam Sains dan Filsafat. *Hermeneutics: Jurnal Ilmiah Kajian Keislaman*, 1(1), 1-13. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/hermeneutics/article/view/352>
- Ramadhani, Y. (2020). Pengetahuan Dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault Dan Analisis Wacana Pendidikan. *Tarbawi*, 8(02), Article 02.
<https://doi.org/10.62748/tarbawi.v8i02.21>
- Salam, B. (2017). *Pengantar filsafat* (Jakarta). Bumi Aksara.
https://lib.unib.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D31724%26keywords%3D
- Setio, J., Isyara, L. P., Ibrahim, D., & Syarnubi, S. (2024). Sejarah Dan Peranan Pemikiran Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24127/att.v8i1.3322>
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius.
- Syahputra, H., Farera, R., Hasibuan, N. A., & Maharani, K. Z. (2025). *Filsafat Yunani*. Merdeka Kreasi Group.

Tamami, F., & Fauzi, F. (2025). *Kelahiran dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Barat: Sebuah Tinjauan Historis | Jurnal Bisnis Mahasiswa.*

<https://jurnalbisnismahasiswa.com/index.php/jurnal/article/view/325>